

Perubahan Persepsi Risiko Bencana Masyarakat Pascagalodo di Batu Busuk Kota Padang

Dyanatul Arsyi¹, Delmira Syafrini^{2*}, Muhammad Hidayat³, Aulia Uzzaki⁴,
Difa Afriani Salsabila⁵, Muhammad Yahya⁶, Zola Fernando⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan persepsi risiko bencana masyarakat pascagalodo di Batu Busuk, Kota Padang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung dan observasi lapangan. Informan dalam penelitian merupakan masyarakat yang terdampak langsung oleh bencana galodo, baik yang mengalami kerusakan rumah, kehilangan mata pencaharian, maupun perubahan kondisi sosial dan psikologis setelah bencana terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa galodo memberikan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama pada aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Kerusakan rumah, hilangnya lahan pertanian, serta terganggunya aktivitas ekonomi menjadi dampak utama yang dirasakan masyarakat. Selain itu, pengalaman menghadapi galodo menyebabkan perubahan persepsi masyarakat terhadap risiko bencana. Masyarakat menjadi lebih waspada terhadap cuaca ekstrem, lebih memperhatikan kondisi lingkungan, dan mulai menyadari pentingnya kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman bencana dapat membentuk kesadaran baru masyarakat dalam memahami risiko bencana serta pentingnya mitigasi untuk mengurangi dampak bencana di masa mendatang secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Galodo; Masyarakat pascabencana; Persepsi risiko bencana; Perubahan sosial.

Abstract

This study aims to analyze changes in community disaster risk perception after the galodo disaster in Batu Busuk, Padang City. The research employed a qualitative method with data collection techniques through direct interviews and field observations. The informants were community members directly affected by the galodo disaster, including those who experienced house damage, loss of livelihood, and social as well as psychological changes after the disaster occurred. The results show that the galodo disaster had significant impacts on the community, particularly in economic, social, and psychological aspects. House damage, destruction of agricultural land, and disruption of economic activities were among the main impacts experienced by the residents. In addition, the disaster experience changed the community's perception of disaster risk. People became more aware of extreme weather conditions, paid greater attention to environmental conditions, and realized the importance of disaster preparedness. This study indicates that disaster experiences can create new awareness among communities in understanding disaster risks and the importance of mitigation efforts to reduce future disaster impacts.

Keywords: Disaster risk perception; Galodo; Post-disaster community; Social change.

How to Cite: Arsyi, D. et al. (2026). Perubahan Persepsi Risiko Bencana Masyarakat Pascagalodo di Batu Busuk Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 1-8). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Bencana alam adalah kejadian yang dapat menyebabkan kerusakan fisik, kerugian finansial, serta gangguan sosial dan mental di kalangan masyarakat. Indonesia, yang terletak di wilayah cincin api, menghadapi risiko bencana yang cukup tinggi, termasuk banjir, tanah longsor, gempa, letusan gunung, hingga angin ribut atau banjir besar (Asy'ari, 2018). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana didefinisikan sebagai kejadian atau serangkaian kejadian yang membahayakan dan mengganggu kehidupan masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau aktivitas manusia, sehingga mengakibatkan hilangnya nyawa, kerusakan lingkungan, kerugian harta, dan dampak psikologis (Abdul et al., 2024). Tingginya frekuensi bencana di Indonesia menunjukkan pentingnya bagi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dan bersiap menghadapi berbagai risiko bencana yang mungkin terjadi kapan saja.

Fenomena bencana tidak hanya berakibat pada kerusakan lingkungan dan infrastruktur, tetapi juga berpengaruh pada ekonomi dan sosial masyarakat. Sebagai contoh, banjir dapat mengakibatkan masyarakat kehilangan tempat tinggal, terganggunya perekonomian, kerusakan pada fasilitas publik, dan penurunan kesehatan masyarakat akibat lingkungan yang tercemar. Dalam studi yang dilakukan oleh Arashi et al. (2024), diuraikan bahwa akibat sosial dari banjir mencakup pengungsian penduduk, gangguan dalam aktivitas harian, penurunan kesehatan, dan perubahan dalam interaksi sosial antar warga. Selain itu, dampak ekonomi yang muncul meliputi gagal panen, kerusakan infrastruktur, dan gangguan dalam kegiatan usaha masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan hidup masyarakat (Pudjiastuti, 2019).

Selain memengaruhi aspek sosial dan ekonomi, bencana juga dapat menimbulkan dampak psikologis bagi masyarakat yang terkena. Kehilangan orang terkasih, tempat tinggal, harta, serta sumber pendapatan dapat memicu trauma, kekhawatiran, dan ketidakpastian mengenai masa depan. Rusmiyati & Hikmawati (2012) menyatakan bahwa para penyintas bencana Merapi menghadapi beragam isu psikososial seperti tekanan, trauma, kebosanan di lokasi pengungsian, dan rasa putus asa akibat kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian. Situasi di pengungsian yang serba terbatas juga memperburuk kondisi mental individu, khususnya anak-anak dan orang tua yang lebih mudah terkena dampak psikologis. Oleh karena itu, penanganan setelah bencana harus mencakup tidak hanya pemulihan fisik, tetapi juga rehabilitasi sosial dan psikologis bagi masyarakat yang terpengaruh (Rahmat et al., 2020).

Bencana juga dapat mengubah cara hidup sosial komunitas. Perubahan ini dapat diamati dari cara mereka berinteraksi, pandangan mereka terhadap lingkungan, hingga timbulnya kesadaran baru mengenai pentingnya pencegahan bencana. Pengalaman menghadapi bencana sering kali membuat warga menjadi lebih waspada dan berhati-hati terhadap berbagai ancaman yang mungkin muncul di masa depan. Dalam hal ini, pemahaman mengenai risiko bencana menjadi sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengenali, mengevaluasi, dan bereaksi terhadap bahaya bencana di sekitar mereka. Pemahaman risiko yang baik dapat mendorong warga untuk lebih siap menghadapi bencana melalui beragam tindakan pencegahan dan penyesuaian (Abdul et al., 2024).

Perubahan cara pandang terhadap risiko bencana umumnya dipengaruhi oleh pengalaman langsung individu dalam menghadapi suatu bencana. Semakin kuat dampak yang dirasakan, maka semakin besar kemungkinan terjadi perubahan sikap masyarakat terhadap ancaman bencana. Pengalaman kehilangan tempat tinggal, kerusakan infrastruktur umum, gangguan terhadap mata pencaharian, serta trauma mental dapat membentuk kesadaran bersama dalam masyarakat untuk lebih peka terhadap risiko lingkungan di sekitar mereka. Di samping itu, unsur sosial seperti komunikasi antarwarga, penyebaran informasi, dan pendidikan tentang kesiapsiagaan bencana juga memiliki peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai risiko bencana (Rahmat et al., 2020).

Salah satu bencana yang memberikan efek signifikan bagi penduduk Sumatera Barat adalah galodo. Galodo adalah jenis banjir yang membawa lumpur, batu, kayu, dan material lain dari daerah hulu ke area permukiman. Bencana ini tidak hanya merusak infrastruktur fisik, tetapi juga mengubah keadaan sosial komunitas di daerah yang terkena dampak. Kota Padang, terutama wilayah Batu Busuk, merupakan salah satu tempat yang terdampak galodo. Kondisi geografi yang berada di pegunungan dan dekat dengan aliran sungai menjadikan daerah ini sangat rentan terhadap kejadian galodo, terutama saat intensitas hujan meningkat.

Pascagalodo, penduduk Batu Busuk mengalami banyak perubahan dalam rutinitas sehari-hari mereka. Kerusakan pada rumah, jalanan, dan lingkungan sekitar memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru setelah terjadinya bencana. Selain itu, pengalaman menghadapi galodo juga berdampak pada cara pandang masyarakat terhadap potensi risiko bencana di sekitar mereka. Sebagian warga menjadi lebih waspada terhadap perubahan cuaca, mengamati tanda-tanda alam, dan mulai mengerti pentingnya siap siaga menghadapi bencana. Namun, di sisi yang lain, masih ada warga yang menghadapi

keterbatasan dalam pengetahuan dan sumber daya untuk menghadapi ancaman bencana di masa yang akan datang.

Perubahan cara pandang masyarakat terhadap risiko bencana adalah aspek yang sangat penting untuk diteliti karena berkaitan dengan seberapa siap mereka dalam menghadapi bencana di masa depan. Jika masyarakat memiliki pandangan yang rendah tentang risiko, mereka cenderung meremehkan potensi ancaman bencana. Sebaliknya, jika mereka memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap risiko, hal ini bisa mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah mitigasi dan persiapan yang lebih baik. Dengan demikian, memahami bagaimana persepsi masyarakat berubah setelah terjadinya bencana dapat membantu dalam merancang strategi mitigasi dan pengurangan risiko bencana yang lebih efisien (Hadi, 2009).

Penelitian tentang perubahan cara pandang risiko bencana masyarakat setelah terjadi gelombang di Batu Busuk, Kota Padang, sangatlah krusial untuk memahami bagaimana pengalaman menghadapi bencana memengaruhi pandangan publik terhadap potensi ancaman bencana di sekitar mereka. Selain itu, studi ini diharapkan bisa memberikan wawasan tentang jenis perubahan sosial yang terjadi setelah bencana serta sejauh mana masyarakat siap menghadapi risiko bencana di masa yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dan pemerintah dapat memperbaiki langkah-langkah mitigasi, pendidikan tentang bencana, dan penguatan kapasitas masyarakat untuk menghadapi bencana dengan lebih efektif (Hadi, 2009).

Penelitian tentang pandangan risiko bencana telah banyak dilakukan, namun kebanyakan dari studi tersebut lebih menitikberatkan pada efek fisik dan ekonomi setelah terjadinya bencana. Penelitian yang mengkaji perubahan pandangan masyarakat setelah mengalami bencana secara langsung, terutama pada komunitas yang terdampak galodo di Batu Busuk Kota Padang, masih sangat sedikit. Padahal, pengalaman menghadapi bencana dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami ancaman, merumuskan tindakan mitigasi, dan membangun kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana di masa depan. Oleh karena itu, studi ini memiliki signifikansi tersendiri dalam memahami dinamika perubahan pandangan masyarakat pascabencana (Nurjanah & Mursalin, 2022).

Lebih dari itu, perubahan cara pandang terhadap risiko bencana juga terkait erat dengan transformasi perilaku sosial individu dalam masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya kurang peka terhadap risiko lingkungan dapat tumbuh menjadi lebih peduli terhadap kondisi alam sekitar setelah merasakan bencana secara langsung (Sabir & Phil, 2016). Kesadaran ini tampak dari meningkatnya perhatian masyarakat terhadap curah hujan yang tinggi, kondisi sungai, serta pentingnya melestarikan lingkungan demi mengurangi risiko bencana. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi dampak bencana, tetapi juga mengamati bagaimana pengalaman bencana membentuk cara pikir dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Sabir & Phil, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan persepsi risiko bencana masyarakat pascagalodo di Batu Busuk Kota Padang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak galodo terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, memahami perubahan cara pandang masyarakat terhadap risiko bencana setelah mengalami galodo secara langsung, serta menganalisis bentuk-bentuk perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengalaman bencana dengan perubahan persepsi risiko masyarakat sebagai dasar dalam upaya mitigasi dan pengurangan risiko bencana (Dolmo & Bahri, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas persepsi masyarakat terhadap bencana dari berbagai aspek. Sabir & Phil (2016) meneliti persepsi masyarakat terhadap bencana di Indonesia, Abdul et al. (2024) mengkaji persepsi dan strategi adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir di Kota Gorontalo, serta Nurjanah & Mursalin (2022) meneliti persepsi mahasiswa terhadap mitigasi bencana longsor. Penelitian lain juga lebih banyak berfokus pada kesiapsiagaan, mitigasi, dan adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji perubahan persepsi risiko masyarakat setelah mengalami bencana galodo secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada perubahan persepsi risiko bencana masyarakat Batu Busuk pascagalodo tahun 2024 serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana di masa mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat Batu Busuk, Kota Padang, Sumatera Barat, telah mengalami perubahan dalam persepsi risiko bencana pascagalodo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, perspektif, dan perubahan sikap masyarakat setelah mengalami bencana secara langsung. Lokasi penelitian dipilih karena lokasi tersebut adalah Batu Busuk,

Kota Padang, Sumatera Barat. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat Batu Busuk, Kota Padang melihat risiko bencana pascagalodo. Peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan perubahan perspektif masyarakat setelah bencana secara langsung dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian tersebut dilakukan di Batu Busuk, Kota Padang, Sumatera Barat. Tempat ini dipilih karena merupakan salah satu tempat yang paling terdampak bencana galodo dan memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Galodo dan beberapa tokoh masyarakat lokal berdampak langsung pada masyarakat informan.

Penelitian melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan secara langsung dengan anggota masyarakat untuk mengetahui bagaimana mereka menghadapi galodo, mengubah persepsi mereka terhadap risiko bencana, dan bagaimana mereka mempersiapkan diri setelah bencana. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar informan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara lebih bebas dan mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung kepada anggota masyarakat untuk mengetahui bagaimana mereka menghadapi galodo, mengubah cara mereka melihat risiko bencana, dan cara mempersiapkan diri setelah bencana. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur sehingga informan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara lebih bebas dan mendalam. Peneliti juga melakukan observasi langsung di lokasi penelitian untuk melihat bagaimana lingkungan dan aktivitas masyarakat setelah bencana terjadi. Observasi ini membantu peneliti memahami situasi nyata di lapangan, terutama terkait dengan bagaimana perilaku masyarakat berubah sebagai tanggapan terhadap ancaman bencana. Sebagai data pendukung penelitian, foto dan catatan lapangan digunakan. Selanjutnya, teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan bahwa data tersebut akurat, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membandingkan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri atas masyarakat yang terdampak langsung oleh bencana galodo serta beberapa tokoh masyarakat setempat yang mengetahui kondisi masyarakat pascabencana. Pemilihan informan dilakukan karena mereka dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai perubahan persepsi risiko bencana setelah terjadinya galodo di Batu Busuk.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di daerah Batu Busuk, Kota Padang, yang merupakan salah satu daerah yang paling terdampak bencana galodo. Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa bencana galodo memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat dari segi sosial, ekonomi, dan bagaimana masyarakat melihat lingkungan sekitar mereka. Pengalaman masyarakat saat menghadapi galodo mengubah cara mereka melihat lingkungan sekitar dan membuat mereka meningkatkan kewaspadaan. Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa bencana galodo memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat dari segi sosial, ekonomi, dan bagaimana masyarakat melihat risiko bencana. Pengalaman yang dialami masyarakat selama bencana tersebut mengubah cara mereka melihat lingkungan mereka dan meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap bencana yang dapat terjadi lagi.

Perubahan Persepsi Risiko Bencana Pascagalodo

Studi ini menemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap risiko bencana berubah setelah mengalami galodo secara langsung. Sebelum bencana terjadi, kebanyakan orang menganggap banjir dan luapan sungai sebagai hal yang biasa terjadi selama musim hujan. Pengalaman bencana sebelumnya yang tidak menyebabkan kerusakan signifikan membuat orang percaya bahwa lingkungan tempat tinggal mereka masih aman untuk ditinggali. Namun persepsi tersebut mengalami perubahan yang cukup besar setelah mengalami galodo yang sangat signifikan. Masyarakat mulai menyadari bahwa daerah Batu Busuk sangat rentan terhadap berbagai ancaman bencana, terutama banjir bandang dan galodo, yang dapat terjadi saat curah hujan meningkat. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kemungkinan bencana serupa di masa mendatang menunjukkan perubahan persepsi ini. Masyarakat lebih memahami bahwa bencana merupakan ancaman nyata yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara langsung setelah mengalami kehilangan rumah, kerusakan fasilitas umum, dan terganggunya aktivitas ekonomi. Sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka tidak pernah membayangkan bencana yang begitu besar akan terjadi di daerah tempat tinggal mereka sebelum galodo terjadi. Namun, setelah peristiwa itu terjadi, masyarakat mulai

mempertimbangkan kemungkinan bencana dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu informan BD (56 tahun) mengungkapkan bahwa:

“...Menurut saya galodo seperti ini masih bisa terjadi lagi di masa depan. Dulu kami menganggap banjir sebagai hal yang biasa karena memang sering terjadi ketika hujan deras turun. Namun setelah kejadian kemarin, pandangan kami berubah karena dampaknya sangat besar dan banyak masyarakat yang mengalami kerugian. Rumah warga rusak, sawah tertimbun, dan aktivitas masyarakat menjadi terganggu. Sekarang kami lebih berhati-hati ketika hujan turun dalam waktu yang lama. Kami juga merasa bahwa daerah ini memang memiliki risiko bencana yang cukup tinggi sehingga harus lebih waspada dibandingkan sebelumnya...” (Wawancara, 9 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mengalami bencana secara langsung dapat mengubah cara masyarakat melihat ancaman lingkungan. Dibandingkan dengan informasi yang diperoleh melalui media atau sosialisasi tentang kebencanaan, pengalaman yang dirasakan secara langsung memiliki dampak yang lebih besar. Sebelum galodo terjadi, hujan deras selama beberapa jam tidak dianggap masalah. Ketika masyarakat mengalami kerugian secara pribadi, mereka lebih menyadari ancaman bencana. Meningkatnya kewaspadaan masyarakat terhadap cuaca juga menunjukkan perubahan persepsi. Namun setelah bencana terjadi, masyarakat menjadi lebih sensitif terhadap cuaca, terutama ketika hujan turun dengan intensitas tinggi dalam jangka waktu yang lama. Hal ini sering kali menyebabkan masyarakat cemas karena kekhawatiran akan bencana serupa terjadi lagi. Seorang informan DW (35) menjelaskan bahwa:

“...Semenjak galodo kemarin saya jadi merasa takut kalau hujan turun terus-menerus. Kalau malam hujan deras saya sering terbangun dan sulit tidur karena khawatir air sungai akan meluap lagi. Sebelum kejadian itu saya tidak pernah terlalu memikirkan kondisi sungai atau cuaca. Sekarang setiap hujan saya selalu memperhatikan debit air dan kondisi lingkungan sekitar rumah. Rasa khawatir itu masih ada sampai sekarang karena kami pernah merasakan langsung dampak dari galodo tersebut. Karena pengalaman itu, saya menjadi lebih waspada terhadap kemungkinan terjadinya bencana di masa depan...” (Wawancara, 9 Mei 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bencana tidak hanya membuat orang belajar tentang risiko, tetapi juga membuat mereka merasa lebih baik secara psikologis. Trauma yang muncul setelah bencana membuat masyarakat lebih waspada terhadap tanda-tanda alam yang dapat memicu bencana. Trauma dianggap sebagai faktor yang tidak hanya memiliki efek negatif, tetapi juga membantu masyarakat memperhatikan risiko lingkungan mereka. Meningkatnya kewaspadaan terhadap cuaca juga menyebabkan masyarakat mulai melakukan berbagai tindakan antisipatif untuk mempersiapkan diri. Ada beberapa warga yang mengatakan bahwa mereka telah menyiapkan rencana darurat untuk ketika hujan kembali turun. Ketika curah hujan meningkat, sebagian orang bahkan memilih meninggalkan rumah untuk sementara dan mencari tempat yang dianggap lebih aman. Ini Perilaku menunjukkan perubahan dari sikap pasif menjadi sikap aktif dalam menghadapi bencana. Salah seorang informan RN (42) menyatakan bahwa:

“...Sekarang kalau hujan deras kami tidak lagi tinggal diam di rumah. Saya dan keluarga biasanya sudah menyiapkan dokumen penting serta barang-barang yang mudah dibawa apabila harus mengungsi. Kadang kami juga memilih pergi ke tempat yang lebih aman ketika hujan berlangsung cukup lama. Hal itu kami lakukan karena tidak ingin mengalami kejadian yang sama seperti saat galodo kemarin. Pengalaman tersebut memberikan pelajaran bahwa kami harus lebih siap menghadapi kemungkinan bencana. Oleh sebab itu, kami selalu berusaha mengantisipasi keadaan sejak awal...” (Wawancara, 9 Mei 2026).

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan juga menunjukkan perspektif terhadap risiko bencana. Sebagian besar orang mulai menyadari bahwa kerusakan lingkungan meningkatkan kemungkinan terjadinya bencana. Meningkatnya perhatian masyarakat terhadap kondisi sungai dan perbukitan serta pentingnya menjaga flora di sekitar mereka menunjukkan kesadaran ini. Beberapa warga bahkan mendukung inisiatif penanaman pohon setelah bencana untuk mengurangi risiko gado di masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup dengan galodo telah memberi masyarakat perspektif baru tentang bahaya. Pada masa lalu, masyarakat menganggap ancaman bencana sebagai sesuatu yang jauh dan tidak terlalu membahayakan, namun kini mereka lebih menyadari potensi risiko di lingkungan tempat tinggal mereka. Meningkatnya kesadaran terhadap cuaca ekstrem, perilaku kesiapsiagaan, dan kesadaran tentang mitigasi bencana lingkungan merupakan contoh dari perubahan persepsi ini. Oleh karena itu, pengalaman bencana dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih tanggap dan siap menghadapi bencana di masa depan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengalaman menghadapi bencana galodo telah memicu perubahan dalam cara masyarakat Batu Busuk memandang risiko bencana. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya kewaspadaan warga terhadap cuaca ekstrem, munculnya tindakan pencegahan saat hujan deras, serta meningkatnya pemahaman mengenai pentingnya persiapan menghadapi bencana. Sebelum mengalami galodo, banyak warga yang melihat banjir sebagai peristiwa biasa saat musim hujan dan tidak merasa terancam. Namun, setelah merasakan langsung akibat bencana seperti kerusakan tempat tinggal, kehilangan pekerjaan, dan gangguan mental, masyarakat mulai menyadari bahwa risiko bencana adalah hal yang nyata dan dapat terjadi kapan saja.

Temuan ini dapat ditelaah menggunakan teori perubahan sosial yang digagas oleh Selo Soemardjan, yang menyatakan bahwa perubahan sosial mencakup modifikasi pada institusi sosial yang memengaruhi sistem masyarakat, termasuk nilai, sikap, pola perilaku, dan interaksi sosial. Dalam konteks kajian ini, bencana galodo berfungsi sebagai pendorong eksternal bagi perubahan sosial di kalangan masyarakat Batu Busuk. Bencana tidak hanya merobohkan kondisi fisik, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir dan makna yang diberikan masyarakat terhadap risiko bencana di sekitar mereka.

Transformasi sosial ini dapat dilihat dari pergeseran sikap masyarakat terhadap lingkungan. Sebelum terjadinya galodo, banyak warga yang kurang menyadari kondisi sungai, curah hujan, atau tanda-tanda alam yang bisa mengakibatkan bencana. Namun, setelah mengalami bencana tersebut, masyarakat menjadi lebih sensitif terhadap perubahan cuaca dan kondisi sekitar. Mereka mulai memperhatikan aliran air sungai, mengamati intensitas hujan, serta menyiapkan langkah-langkah pencegahan jika terjadi keadaan berbahaya. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi bencana dapat menciptakan kesadaran baru dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan dalam aspek psikologis yang berdampak pada perilaku sosial masyarakat. Trauma akibat galodo membuat sebagian warga merasa khawatir saat hujan turun dengan deras. Perasaan khawatir ini mendorong masyarakat untuk lebih waspada dan siap menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Dalam konteks perubahan sosial, ini menunjukkan bahwa pengalaman bersama yang dialami oleh masyarakat dapat menghasilkan pola perilaku baru yang sebelumnya tidak ada. Perubahan perilaku ini menjadi salah satu cara masyarakat beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang dianggap berisiko.

Temuan dari penelitian ini sesuai dengan hasil yang ditemukan oleh [Rahmat et al. \(2020\)](#), yang menjelaskan bahwa pengalaman dan cara pandang terhadap risiko berkaitan erat dengan tingkat kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Semakin tinggi kesadaran seseorang akan ancaman bencana, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan persiapan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan [Abdul et al. \(2024\)](#), yang menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi bencana dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan strategi adaptasi dan meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan risiko di masa yang akan datang.

Akan tetapi, penelitian ini menghasilkan temuan yang berbeda dari banyak studi sebelumnya karena fokusnya pada masyarakat yang mengalami bencana galodo secara langsung. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih sering mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap banjir, longsor, atau tsunami, sementara penelitian ini mengungkap bahwa galodo sebagai bencana hidrometeorologi juga dapat membawa perubahan signifikan dalam cara pandang terhadap risiko. Pengalaman menghadapi galodo tidak hanya meningkatkan kesadaran akan ancaman bencana, tetapi juga mendorong pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai salah satu langkah mitigasi bencana.

Selain adanya pergeseran dalam kewaspadaan, studi ini juga menemukan bahwa sejumlah orang mulai merasa ragu terhadap kemampuan pemerintah dalam mengurangi ancaman bencana di masa yang akan datang. Keadaan ini muncul karena masyarakat masih melihat adanya kerentanan lingkungan yang belum sepenuhnya diatasi setelah bencana terjadi. Akibatnya, sebagian masyarakat mulai lebih bergantung pada pengalaman pribadi, informasi dari tetangga, dan solidaritas komunitas dalam menghadapi risiko bencana. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan dalam cara pandang mengenai risiko tidak hanya berkaitan dengan ancaman lingkungan, tetapi juga mencakup bagaimana masyarakat memandang institusi yang bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana.

Perubahan cara pandang terhadap risiko bencana yang terungkap dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial di kalangan masyarakat setelah bencana. Pengalaman menghadapi galodo tidak hanya mempengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga menciptakan pengalaman bersama yang terus dibahas dan dibagikan dalam kehidupan sehari-hari. Lewat interaksi sosial, warga saling bertukar informasi mengenai pengalaman saat bencana, tindakan yang diambil untuk menyelamatkan diri, dan berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko jika bencana yang sama terjadi lagi. Proses pembagian pengalaman ini secara tidak langsung menciptakan pengetahuan baru

yang akan mempengaruhi pemahaman dan respons masyarakat terhadap ancaman bencana (Sabir & Phil, 2016).

Dalam aktivitas sehari-hari, warga Batu Busuk mulai lebih sering mendiskusikan cuaca, intensitas hujan, serta perubahan lingkungan yang dianggap dapat menyebabkan bencana. Informasi yang sebelumnya dianggap sepele kini menjadi aspek penting dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bencana telah meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap berbagai faktor yang berhubungan dengan potensi risiko bencana. Kesadaran ini tidak hanya milik individu yang mengalami kerugian secara langsung, tetapi juga meluas kepada anggota masyarakat lainnya melalui komunikasi sosial yang dilakukan secara terus-menerus.

Di samping itu, meningkatnya kesadaran akan risiko bencana juga berdampak positif terhadap penguatan solidaritas di antara warga. Setelah bencana galodo, masyarakat cenderung lebih peduli terhadap kondisi satu sama lain dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan kerja sama. Solidaritas menjadi aset penting dalam menghadapi situasi pascabencana karena masyarakat menyadari bahwa bencana tidak bisa dihadapi sendirian. Dalam keadaan darurat, kolaborasi dan dukungan sosial menjadi faktor kunci dalam proses penyelamatan dan pemulihan setelah bencana. Oleh karena itu, pengalaman menghadapi galodo tidak hanya meningkatkan kesadaran akan risiko, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara warga (Nurjanah & Mursalin, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan persepsi terhadap risiko tidak selalu berdampak negatif, seperti munculnya rasa takut atau kecemasan yang berlebihan. Sebaliknya, pergeseran pandangan ini dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatnya kesiapsiagaan, kepedulian sosial, dan kemampuan masyarakat dalam mengenali ancaman di sekitarnya. Kesadaran yang muncul setelah bencana menjadi modal penting dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap berbagai risiko di masa yang akan datang. Masyarakat yang memiliki persepsi risiko yang baik biasanya lebih sigap dalam mengambil keputusan saat menghadapi kondisi darurat dibandingkan mereka yang minim kesadaran tentang risiko.

Dengan demikian, perubahan dalam cara pandang masyarakat Batu Busuk terhadap risiko bencana tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial di tingkat komunitas. Pengalaman menghadapi galodo telah mendorong terciptanya pola pikir, perilaku, dan kesadaran kolektif yang baru dalam masyarakat. Perubahan ini merupakan bentuk adaptasi sosial yang berkembang sebagai respons terhadap ancaman bencana yang pernah mereka alami secara langsung. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa galodo telah berperan sebagai pendorong terjadinya perubahan sosial dalam komunitas Batu Busuk. Perubahan ini terlihat melalui meningkatnya kesadaran akan risiko, munculnya perilaku kewaspadaan, bertambahnya kepedulian terhadap lingkungan, serta berubahnya cara masyarakat melihat peran pemerintah dalam mitigasi bencana. Dengan demikian, pengalaman dalam menghadapi bencana dapat dipahami sebagai salah satu faktor penting yang membentuk perubahan sosial dan perilaku masyarakat dalam menghadapi berbagai risiko lingkungan di masa mendatang.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana galodo telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Batu Busuk, Kota Padang, baik dari aspek fisik, ekonomi, sosial, maupun psikologis. Kerusakan rumah, lahan pertanian, tempat usaha, serta terganggunya aktivitas ekonomi menjadi dampak utama yang dirasakan masyarakat pascabencana. Selain itu, pengalaman menghadapi galodo juga menimbulkan trauma dan kekhawatiran yang memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama ketika memasuki musim hujan. Penelitian ini menemukan adanya perubahan persepsi risiko bencana pada masyarakat pascagalodo. Sebelum bencana terjadi, sebagian masyarakat menganggap banjir sebagai peristiwa yang biasa dan tidak terlalu mengancam. Namun, setelah mengalami galodo secara langsung, masyarakat menjadi lebih sadar terhadap risiko bencana yang ada di lingkungan mereka. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kewaspadaan terhadap kondisi cuaca, debit air sungai, serta munculnya berbagai tindakan antisipatif sebagai bentuk kesiapsiagaan menghadapi kemungkinan bencana di masa mendatang. Selain itu, masyarakat juga mulai menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap kondisi lingkungan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko bencana.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman bencana dapat menjadi faktor penting yang mendorong terjadinya perubahan sosial, khususnya dalam cara masyarakat memahami, menilai, dan merespons risiko bencana. Dengan demikian, peningkatan kesadaran risiko dan kesiapsiagaan masyarakat perlu terus didukung melalui program mitigasi bencana, edukasi kebencanaan, serta penguatan kapasitas masyarakat agar lebih mampu menghadapi ancaman bencana di masa depan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah informan yang masih terbatas sebanyak 10 orang dan fokus penelitian yang hanya dila kukan pada masyarakat terdampak langsung di Batu Busuk. Selain itu, penelitian ini belum

melibatkan perspektif dari pemerintah, relawan, maupun lembaga kebencanaan lainnya sehingga gambaran mengenai perubahan persepsi risiko bencana masih terbatas pada sudut pandang masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan upaya mitigasi bencana melalui edukasi kebencanaan, penguatan sistem peringatan dini, serta pembangunan infrastruktur yang mampu mengurangi risiko galodo di wilayah rawan bencana. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah informan yang lebih beragam serta melibatkan berbagai pihak yang berkaitan dengan penanggulangan bencana agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan persepsi risiko bencana dalam masyarakat.

Rujukan

- Abdul, F. F., Maryati, S., & Koem, S. (2024). Analisis Persepsi dan Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kota Gorontalo. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 12(1), 493-504.
- Arashi, F. B., Lestari Iskandar, A., Sarifah, F., Azril, M., Ramadhan, R., Daniswara, M. P., & Rahmadhani, F. (2024). Analisis Dampak Bencana Banjir terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat. *BANDAR: Journal Of Civil Engineering*, 6(2), 56-64.
- Asy'ari, Q. (2018). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana Di Kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan 2007). *J-MACC: Journal of Management and Accounting*, 1(2), 153-168.
- Dolmo, V., Bahri, S., & Burchanuddin, A. (2024). Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Bahaya Bencana Tsunami Di Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 4(2), 58-62.
- Hadi, B. S. (2009). Urgensi Studi Persepsi Resiko Lingkungan dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah (Belajar dari Kasus di Kota Seoul). *Geomedia Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 7(2).
- Nurjanah, S., & Mursalin, E. (2022). Pentingnya mitigasi bencana alam longsor lahan: Studi persepsi mahasiswa. *Jurnal Basicedu*. 6(1), 515-523.
- Pudjiastuti, S. R. (2019). Mengantisipasi dampak bencana alam. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 10(2), 1-14.
- Rahmat, H. K., Pratikno, H., Gustaman, F. A. I., & Dirhamsyah, D. (2020). Persepsi Risiko dan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 25-31.
- Rusmiyati, C., & Hikmawati, E. (2012). Penanganan dampak sosial psikologis korban bencana Merapi. *Sosio Informa*, 17(2).
- Sabir, A., & Phil, M. (2016). Gambaran Umum persepsi masyarakat terhadap bencana di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5(3), 304-326.
- Sarifah, F., Arashi, F. B., Iskandar, A. L., Ramadhan, M. A. R., Daniswara, M. P., & Rahmadhani, F. (2024). Analisis Dampak Bencana Banjir terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat. *BANDAR: Journal of Civil Engineering*, 6(2), 56-64.